

KONSTRUKSI SOSIAL DA'I SUMENEP ATAS PERJODOHAN DINI DI SUMENEP

MOHAMMAD RIFAI

Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
Email : kangrifairasyid@gmail.com

Abstract:

The focus of this research is how the social construction of Sumenep over premature marriage. The results of the study indicate that the social construction of Da'i Sumenep on early marriage is formed through three stages in social construction theory. First, externalization, namely the moment of adaptation of the da'i with sacred texts. The da'is perceive that early arranged marriages conducted by the Sumenep community can be considered correct because there is no provision of syar'i for the ban on early marriage. Second, the objectivation, namely the absence of a prohibition in religion regarding early marriage becomes a real object which in the end the idea of the ability to practice early matchmaking develops and is constructed by itself in society. Third, internalization, namely the moment of self-identification in the socio-cultural world. The da'i identified that this early matchmaking—even though there was no prohibition in religion—could be accepted on condition that it did not cause premature marriage. And also can refuse, because early matchmaking that does not end in marriage can in fact lead to divisions between families.

Keywords : Social Contruction, Da'i, Early Marriage.

PENDAHULUAN

Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup karena untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan jodoh yang tepat, sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui. Namun saat melakukan proses pemilihan jodoh tentunya akan ditemukan permasalahan. Permasalahan ini membuat individu akan berhati-hati dan menetapkan kriteria terlebih dahulu sebelum akhirnya memilih pasangan hidupnya. Pada masyarakat tertentu, masalah pemilihan jodoh dan perkawinan ini sangat sering dikaitkan dengan masalah agama, keyakinan, adat istiadat, tatacara dan kebudayaan tertentu.

Pada proses komunikasi antarbudaya, kita mengharapkan adanya persamaan dalam pengalaman dan persepsi, termasuk perihal pemilihan pasangan. Tetapi kehidupan masyarakat yang berbeda budaya cenderung memperkenalkan

kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama sehingga membawa kita pada persepsi yang berbeda. Ada tiga unsur sosio-budaya yang mempunyai pengaruh besar pada persepsi, yaitu sistem kepercayaan, nilai atau sikap pandangan dunia dan organisasi sosial.¹

Pernikahan bukan hanya masalah individual, tetapi juga menyangkut hubungan dua kelompok kekerabatan, di mana melalui dua individu yang disatukan dalam ikatan pernikahan, menyatu pula dua kelompok kekerabatan. Maka, tidak heran, dalam masyarakat Indonesia, pernikahan termasuk juga perjodohan bukan hanya menjadi urusan kedua calon mempelai, tetapi juga menjadi urusan orang tua atau dua keluarga.

Di Madura, pada umumnya pernikahan dilakukan atas dasar perjodohan. Anak-anak dari keluarga masyarakat Madura sebagian besar dijodohkan oleh orang tuanya. Hal ini sudah menjadi budaya dan tradisi yang dianggap lumrah di kalangan masyarakat Madura. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *abhekanan*.² *Abhekanan* adalah proses mengikat dua orang anak berlainan jenis (remaja, bahkan anak-anak: perjodohan dini) dalam sebuah ikatan yang mirip dengan tunangan.³

Tradisi ini merupakan kebiasaan turun-temurun. Sehingga saking lamanya tradisi ini berjalan, masyarakat Madura menjadikan tradisi ini sebagai bentuk tradisi yang wajib dan patut diikuti oleh setiap anak. Anak atau remaja yang tidak mengikuti tradisi ini akan mendapatkan sanksi sosial, karena mereka bertindak di luar norma, aturan dan tatakrama yang berlaku.⁴ Perilaku seperti ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun antar generasi dengan tujuan menjaga harta dan keturunan. Menurut para orang tua dalam keluarga Madura, perjodohan dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja, bahkan sangat baik bagi masa depan anak dengan selalu melegitimasi pada agama, karena memang tidak ada larangan yang *sharih* dalam agama.

Perjodohan dini ini merupakan diskursus klasik yang sudah pro-kontra terjadi di masyarakat, baik secara sosial dan kebudayaan. Meskipun, kalau merujuk pada ajaran Islam, perjodohan ini tidak melanggar norma yang ada di dalam ajaran Islam. Seperti yang disebutkan di atas bahwa masyarakat Madura memandang perjodohan dini tersebut sebagai budaya yang harus dilestarikan. Karena dalam Islam sendiri tidak ada dalil Al-Qur'an atau pun hadits yang

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.23.

² H. J Wibowo, Ambar Andrianto dkk, *Tatakrama Suku Bangsa Madura* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Diputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), h. 90

³ Dardiri Zubari, *Rahasia Perempuan Madura* (Surabaya, Al-Afkar Press, 2013), h. 78.

⁴ Septi Karisyati, *Tradisi Bhekal Eko-akoaghi* (Perjodohan Sejak dalam Kandungan) di Desa Sana Laok, Kec. Waru, Pamekasan, Madura dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam. Dalam Skripsi (Yogyakarta: Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 68.

mengatur tentang usia perjodohan atau usia perkawinan.⁵

PEMBAHASAN

Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁶

Berger dan Luckman menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami tidak hanya nyata tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya adalah subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi manusia.⁷

Asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Adapun asumsi-asumsinya sebagai berikut:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekitarnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Dalam memahami teori konstruksi sosial, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi,

⁵ Septi Karisyati, *Tradisi Bhekal.....* h. 3.

⁶ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Sosial Construction of Reality* oleh Hasan Basari) (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 1.

⁷ *Ibid.* h. 28.

objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger, memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat.⁸

a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.

Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya.⁹

Masyarakat merupakan bentuk formasi sosial manusia yang paling istimewa, dan ini lekat dengan keberadaan manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk sosial). Maka itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Aktivitas manusia dalam membangun-dunia pada hakikatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektivitas itulah yang melakukan pembangunan dunia, yang merupakan realitas sosial. Manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga. Manusia juga yang melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan-aturan sosial.¹⁰

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci,

⁸ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono) (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.), h. 5.

⁹ *Ibid.* h. 4-5.

¹⁰ *Ibid.* h. 9-10.

kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di luar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural.

b. Proses Sosial Momen Objektivasi

Obyektivasi ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosio-kultural di sisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan obyektif yang *sui generis*, unik.

Pada momen ini, ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.¹¹

Dalam pemahaman Berger, semua dunia yang dibangun secara sosial adalah rawan, karena keberadaannya terancam oleh kepentingan diri manusia atau kebodohan manusia. Karena itu, diperlukan legitimasi untuk pemeliharaan dunia. Banyak legitimasi yang ada untuk pemeliharaan dunia. Namun, agama, secara historis, merupakan instrumentalis legitimasi yang paling tersebar dan efektif. Semua legitimasi mempertahankan realitas yang didefinisikan secara sosial. Agama melegitimasi sedemikian efektifnya, karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas rawan dari masyarakat-masyarakat empiris dengan realitas purna.¹²

Berger menyebut agama melegitimasi lembaga-lembaga sosial dengan memberikannya status ontologis yang absah, yaitu dengan meletakkan lembaga-lembaga di dalam suatu kerangka acuan keramat dan kosmik. Konstruksi-konstruksi historis aktivitas manusia dilihat dari suatu titik tinggi yang mengatasi

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), h. 44

¹² Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci*:..... h. 36.

(*transcend*) sejarah atau pun manusia. Sesuatu yang *transcend* melegitimasi apa yang ada di bawahnya.¹³

Agama yang secara historis penting dalam proses legitimasi, semakin jelas lagi kalau disadari perihal kemampuan unik dirinya untuk “menempatkan” fenomena-fenomena manusia di dalam suatu acuan kosmik. Semua legitimasi bertindak memelihara realitas sebagai suatu kolektivitas manusia tertentu. Legitimasi religius (yang diberi agama) menghubungkan realitas yang didefinisikan secara manusiawi dengan realitas purna yang universal dan keramat. Di sini konstruksi-konstruksi aktivitas manusia yang rawan dan bersifat sementara mendapatkan kemantapan dan ketetapan purna.¹⁴

c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya.¹⁵ Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.¹⁶ Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif.

Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Soaialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, di saat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.

Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, dan di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Ia dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang

¹³ *Ibid.* h. 41-42.

¹⁴ *Ibid.* h. 44.

¹⁵ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan:.....* h. 87.

¹⁶ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci:.....* h. 5.

berpengaruh itu mengantarai dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing.¹⁷

Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perjodohan Dini

1. Faktor *Nasabiyah* (keturunan dan kekerabatan)

Pelaku perjodohan dini biasanya adalah para orang tua yang memiliki hubungan kekerabatan. Perjodohan dini di Sumenep dilakukan karena faktor *nasabiyah*, baik karena golongan (seperti kiai) atau kekerabatan. Untuk golongan kiai, selain karena faktor kekerabatan agar jodohnya tidak keluar dari keluarga besarnya, umumnya juga dilakukan karena adanya wasiat dari sesepuh.

“Biasanya kan dijodohkan dengan sepupunya, umumnya diwasiatkan oleh sesepuh, supaya tidak berjodoh ke luar dari keluarga besarnya.”¹⁸

Sementara untuk masyarakat yang bukan golongan kiai, Ust. ‘Aisy Qusairi berpendapat bahwa biasanya perjodohan dini karena faktor kekerabatan ini dilakukan agar hubungan kekerabatannya tidak hilang.

*“Mon sekaprah yang dijodohkan, se pajudhuakkhi ghi’ kana’ se bennyak bentuk kerabet, kerabet dari anakna taretan, anakna sepopo, anakna majhedhik. ... deddhi dengan alasan me’ tak elang anonah (keluarganya)”*¹⁹

(Lumrahnya yang dijodohkan dini ini berbentuk kekerabatan, kerabat dari anak saudara, anak sepupu, anak paman atau bibi. Jadi, dengan alasan agar tidak hilang keluarganya). Selain agar hubungan kekerabatan tidak hilang, Kiai Ja’far Shodiq menambahkan bahwa perjodohan dini karena faktor kekerabatan ini dilakukan agar harta yang dimiliki keluarga tidak berpindah ke orang lain.

*“Mereka menginginkan agar hubungan kekerabatan mereka tidak hilang. (Kemudian) agar harta yang dimilikinya itu tidak jatuh kepada orang lain.”*²⁰

2. Faktor Kekhawatiran tidak Mendapatkan Jodoh

Perjodohan dini di Sumenep menurut Kiai Ja’far Shodiq juga dilakukan karena faktor orang tua yang khawatir kalau anaknya nanti sampai dewasa belum memiliki pasangan (perawan tua). Ada rasa khawatir dan malu, karena bagi

¹⁷ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan:.....* h. 118.

¹⁸ Muhammad Unais Ali Hisyam, *Wawancara*, 22 Februari 2019.

¹⁹ Muhammad ‘Aisyi Qusairi, *Wawancara*, 17 Februari 2019.

²⁰ Ja’far Shodiq, *Wawancara*, 17Februari 2019.

mereka hal yang demikian itu dapat dikatakan aib. Sebab banyak orang atau tetangga nantinya yang akan membicarakannya.

“Kalau orang dulu itu punya persepsi bahwa kalau seorang wanita itu kalau sudah dewasa tidak punya suami, mereka merasa aib karena putrinya atau anak perempuannya belum punya jodoh.”²¹

Ust. Mohammad Fattah Syamsuddin juga berpendapat demikian, bahwa persepsi orang tua tentang kekhawatiran anak tidak mendapatkan jodoh itu seharusnya dihilangkan.

“Oleh demikian, apa, tugas kita sekarang adalah memahami orang tua yang masih mempunyai ya, persepsi bahwa anaknya takut tidak laku.”²²

3. Faktor Kekhawatiran akan Pergaulan Negatif

Perjodohan dini di Sumenep juga dilakukan karena orang tua khawatir jika anaknya salah pergaulan dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Sehingga untuk mengantisipasi itu, orang tua memutuskan untuk menjodohkan anaknya di usia dini. Hal ini yang disampaikan oleh Ust. Fattah Syamsuddin.

“...ketika pergaulan bebas sudah menjadi sebuah *trend* bagi remaja tidak boleh tidak akibatnya fatal sehingga orang tua tidak mau menanggung aib, maka perjodohan salah satu solusinya.”²³

Selain itu, Ust. Muhammad ‘Aisyi Qusairi menambahkan, orang tua menganggap bahwa biasanya anak-anak itu matut dan tidak membangkang kepada orang tua saat dijodohkan di usia dini. Berbeda halnya kalau orang tua menjodohkan anak saat usianya sudah dewasa.

“Nak- kanak kanto manabi paneka ghi’ omor tello belles, empa’ belles, lima belles kan ento ghi’ torok ocak ka oreng toa, ponapa caepon oreng towa katto norok jughen, karena ka into ghi’, ghi’ termsok neng masa, torok oca’ ka oreng towa, seng lake’ eenem belles, kanto ghi’ masa toro’ oca’. Dee nak- kanak kanto bila pon menginjak remaja, menginjak oneng ka mera bhiru kabhidhenah, berek ben temor, mera ben celleng, katto pas se bennyak ampo pas metal dari tontonan reng seppo.”²⁴ (anak-anak ini kalau masih berumur tiga belas, empat belas, lima belas, ini biasanya masih tergolong matut dan patuh kepada orang tua. Kalau sudah menginjak remaja, tahu merah-biru, timur-barat, merah-hitam, ini kebanyakan jadi tidak mau dengan permintaan orang tua).

²¹ Ja’far Shodiq, *Wawancara*, 17Februari 2019.

²² Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

²³ Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

²⁴ Muhammad ‘Aisyi Qusairi, *Wawancara*, 17 Februari 2019.

4. Faktor Kepemilikan

Perjodohan dini juga dilakukan oleh orang tua terhadap anak agar masyarakat sekitar tahu bahwa anak tersebut sudah mempunyai tunangan (sudah ada yang punya), sehingga hal itu dapat mencegah anak tersebut “berjalan” dengan laki-laki yang bukan tunangannya. Serta mencegah orang lain untuk mendekati atau meminangnya.

“Mak lekkas etemmo cek bedhe se andhik, artena ce’ sakengnga tanah ceritana e bherri’ bin sambin ma’ le e temmo bedhe se andhi’. Deddhi oreng tak gempang masok pon.”

(Agar segera diketahui oleh orang bahwa (dia) sudah ada yang punya, artinya ibarat tanah, ceritanya itu sudah diberi tanda kalau sudah ada yang punya. Jadi, orang tidak mudah masuk).

Sebagaimana dalam Islam, seorang laki-laki muslim yang akan menikahi seorang muslimah, hendaklah ia meminang terlebih dahulu karena dimungkinkan ia sedang dipinang oleh orang lain. Dalam hal ini Islam melarang seorang laki-laki muslim meminang wanita yang sedang dipinang oleh orang lain.

Konstruksi Sosial Da’i atas Perjodohan Dini di Sumenep

Pada teori konstruksi sosial, realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan juga bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan secara tiba-tiba. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Proses ini menurut Berger dan Luckman dilalui dalam tiga tahap atau momen, yakni momen eksternalisasi, momen objektifikasi, dan momen internalisasi.

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ia merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural, yakni suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Sebagaimana sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada.²⁵

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di luar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural.

Dalam momen ini, sarana yang digunakan manusia adalah bahasa dan tindakan yang kemudian disesuaikan dengan dunia-sosio-kulturalnya. Sehingga

²⁵ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama.....* h. 4.

pada momen ini, terkadang kita dapat menemukan orang yang mampu beradaptasi dan orang yang tidak mampu beradaptasi. Momen penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, adaptasi diri dengan teks-teks suci. Rujukan atau informasi yang datang dari teks suci seperti al-Quran dan Hadith bisa digunakan oleh para da'i untuk mempersepsi dan mengesahkan bahwa praktek perjodohan dini yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep bisa dianggap benar dan tidak melanggar ajaran Islam. Sebab, seperti yang disampaikan oleh salah satu da'i di Sumenep, KH. Muhammad Unais Ali Hisyam bahwa memang tidak ada ketetapan syar'i atas larangan perjodohan dini dalam al-Qur'an dan Hadith. Hal-hal yang tidak ada larangan dalam al-Qur'an dan Hadith ini kemudian oleh masyarakat Sumenep (berdasarkan penafsiran mereka) dijadikan pijakan bahwa sah-sah saja melakukan perjodohan dini ini.

“Perjodohan dini tidak ada larangan dalam islam, karena larangan dalam syariat harus memiliki rujukan dalil syar'i juga, misalnya quran atau sunnah nabi.”²⁶

Kedua, adaptasi dengan nilai atau norma. Ada dua sikap atau tindakan yang tampak dari konstruksi sosial da'i Sumenep terhadap perjodohan dini ini, yakni setuju dan tidak setuju; menerima dan menolak. Sikap setuju dan tidak setuju ini diambil sesuai syarat berdasarkan cara pandang da'i masing-masing. Yakni, setuju jika perjodohan dini yang dilakukan tidak berujung pada pernikahan dini. Sebaliknya, tidak setuju jika perjodohan dini tersebut berujung pada pernikahan dini, serta mengingat tradisi perjodohan dini ini juga bisa menjadi sumber perpecahan antar keluarga jika perjodohannya kemudian tidak berujung pada pernikahan di kemudian hari.

2. Obyektivasi: Momen Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural

Momen obyektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Obyektivasi ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Proses obyektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi dan realitas sosio-kultural di sisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubyektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif

²⁶ Muhammad Unais Ali Hisyam, *Wawancara*, 22 Februari 2019.

yang unik. Pada momen ini, ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Sederhananya, pelebagaan di sini dapat diartikan proses mengkonstruksi kesadaran menjadi tindakan. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.²⁷

Dalam pemahaman Berger, semua dunia yang dibangun secara sosial adalah rawan, karena keberadaannya terancam oleh kepentingan diri manusia atau kebodohan manusia. Karena itu, diperlukan legitimasi untuk pemeliharaan dunia. Banyak legitimasi yang ada untuk pemeliharaan dunia. Namun, agama, secara historis, merupakan instrumental legitimasi yang paling tersebar dan efektif. Semua legitimasi mempertahankan realitas yang didefinisikan secara sosial. Agama melegitimasi sedemikian efektifnya, karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas rawan dari masyarakat-masyarakat empiris dengan realitas purna.²⁸

Dalam proses pelebagaan, hal-hal yang menjadi rujukan dalam mempersepsi tindakan atau menginterpretasikannya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari dan dilakukan menjadi sama. Inilah yang kemudian membentuk suatu habit (kebiasaan) atau tradisi; hal yang disadari dan dilakukan secara terus-menerus. Tidak adanya larangan dalam agama perihal perjodohan dini menjadi suatu objek nyata yang berdiri sendiri di luar manusia sebagai agen produksi, maka pada akhirnya pemikiran tentang kebolehan melakukan praktek perjodohan dini ini mengkristal atau menjadi berkembang dan terkonstruksi dengan sendirinya di masyarakat, begitu juga di kalangan para da'i. Proses terbentuknya pembolehan perjodohan dini inilah yang disebut obyektifikasi.

Masyarakat yang melakukan praktek perjodohan dini ini tentu tidak hanya berdasar atas hal di atas, tetapi juga berdasar pada tindakan yang mempunyai tujuan. Artinya, dalam melakukan praktek perjodohan dini ini, mereka tahu dan mengerti tentang fungsi, manfaat dan tujuannya. Berdasarkan konstruksi sosial da'i, tujuan dilakukannya perjodohan dini semata-mata demi kebaikan, yakni menjaga keselamatan atau melindungi anak, menjaga nasab dan mempererat tali kekerabatan.

²⁷ Nur Syam, *Islam* h. 44

²⁸ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci*: h. 36.

3. Internalisasi: Momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.²⁹ Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif.

Pada proses ini, perjodohan dini yang merupakan produk pemikiran manusia dan yang tidak memiliki ketetapan larangan dalam agama (legitimasi agama), akhirnya dapat memengaruhi subjek-subjek individu dalam masyarakat. Para da'i dalam hal ini kemudian mengidentifikasi (sikap menerima dan menolak) bahwa perjodohan dini ini—sekalipun tidak ada larangan dalam agama—bisa diterima dengan syarat tidak menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini, diikuti dengan faktor-faktor penyebab dilakukannya praktek tersebut. Serta juga bisa menolak, sebab perjodohan dini—yang terjadi di Sumenep—yang tidak berujung pada pernikahan nyatanya bisa memunculkan perpecahan antar keluarga. Di samping itu, para da'i menyarankan agar anak-anak seharusnya diarahkan ke dunia pendidikan terlebih dahulu sebelum dibebankan masalah pemikiran perjodohan, mengingat untuk masalah pemilihan pasangan atau perjodohan seharusnya terlebih dahulu diketahui karakter, akhlaq, serta keilmuan masing-masing anak (matang dari segi usia, adab dan keilmuannya).

SIMPULAN

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perjodohan dini di Sumenep, yakni faktor nasabiyah, faktor kekhawatiran tidak mendapatkan jodoh, faktor kekhawatiran akan pergaulan negatif, dan faktor kepemilikan.

Bentuk konstruksi sosial da'i atas perjodohan dini di Sumenep bisa dilihat dari berbagai sikap dan pandangan mereka mengenai realitas sosial tersebut. Para da'i membenarkan bahwa tidak ada larangan dalam Islam atas perjodohan dini tersebut. Namun, meskipun tidak ada larangan dalam Islam, para da'i tidak serta merta setuju akan praktek perjodohan dini yang ada di Sumenep.

Perjodohan dini ini bisa diterima dengan syarat tidak menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Serta juga bisa menolak, sebab perjodohan dini yang tidak berujung pada pernikahan nyatanya bisa memunculkan perpecahan antar keluarga.

²⁹ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci*:..... h. 5.

Para da'i menyarankan agar anak-anak seharusnya diarahkan ke dunia pendidikan terlebih dahulu sebelum dibebankan masalah pemikiran perjodohan, mengingat untuk masalah pemilihan pasangan atau perjodohan seharusnya terlebih dahulu diketahui karakter, akhlaq, serta keilmuan masing-masing anak (matang dari segi usia, adab dan keilmuannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari), Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial (diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono), Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- H. J Wibowo, Ambar Andrianto dkk. Tatakrama Suku Bangsa Madura, Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Diputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002.
- Karisyati, Septi. Tradisi Bhekal Eko-akoaghi (Perjodohan Sejak dalam Kandungan) di Desa Sana Laok, Kec. Waru, Pamekasan, Madura dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam. Dalam Skripsi, Yogyakarta: Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Muhajir, Neong. Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Reka Sanisin, 1996.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Syam, Nur. Islam Pesisir, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Zubari, Dardiri. Rahasia Perempuan Madura, Surabaya, Al-Afkar Press, 2013.